

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian mengenai Analisis Pedagogik Paulo Freire dalam Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT) di SMK Nur Syafi'il Ummah ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif dapat mengeksplorasi secara mendalam proses pedagogik dan bagaimana metode Freire diterapkan dalam konteks proses pembelajaran. Ini termasuk memahami bagaimana pendekatan ini mempengaruhi hasil belajar.

(Moleong, 2012, hal. 06) mengemukakan sebelas karakteristik yang harus dipenuhi dalam pendekatan kualitatif. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap karakteristik tersebut:

1. **Latar Alamiah**, Penelitian kualitatif dilakukan di alam alamiah, dalam konteks alam nyata tanpa campur tangan peneliti.
2. **Manusia sebagai Alat**, Peneliti menggunakan dirinya sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
3. **Metode Kualitatif**, Penelitian menggunakan metode-metode kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
4. **Analisis Data Secara Induktif**, Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari data spesifik menuju konsep umum atau temuan.
5. **Teori dari Dasar**, Teori yang digunakan atau dikembangkan berasal dari hasil penelitian itu sendiri, bukan teori yang telah ada sebelumnya.
6. **Deskriptif**, Penelitian berfokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti.

7. **Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil**, Proses pengumpulan dan analisis data diutamakan, lebih dari hasil akhir penelitian.
8. **Adanya Batas yang Ditentukan oleh Focus**, Penelitian memiliki fokus atau batasan tertentu yang ditentukan sebelumnya.
9. **Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data**, Terdapat kriteria tertentu untuk menilai keabsahan data, seperti kejujuran, keberlanjutan, dan sebagainya.
10. **Desain yang Bersifat Sementara**, Desain penelitian bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring berjalannya penelitian
11. **Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama**, Hasil penelitian tidak hanya milik peneliti, tetapi juga dirundingkan dan disepakati bersama dengan partisipan atau pihak yang terlibat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Metode deskripsi analisis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran Teknik Komputer dan Jaringan Telekomunikasi berdasarkan perspektif pedagogik Paulo Freire. Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Freire diterapkan dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi kesenjangan atau kekurangan yang ada dalam pelaksanaan kurikulum yang berdampak pada penurunan nilai uji kompetensi siswa.

Melalui metode ini, data dikumpulkan secara mendalam dari berbagai sumber, seperti observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pedagogik Freire dalam praktik pengajaran. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT).

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMK Nur Syafi'il Ummah Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Setiap metode pengumpulan data diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Subana (2021, hal. 56) menyatakan bahwa observasi partisipan merupakan cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar. Hal ini berarti peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan atau kegiatan subjek penelitian. Maka dari itu, Dalam penelitian ini metode Observasi Partisipan digunakan karena peneliti akan melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Buku catatan kecil diperlukan peneliti untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan.

Menurut Spradley (dalam Sugiono, 2019, hal. 301) obyek penelitian dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) *Place* atau tempat dimana situasi sosial itu berlangsung atau terjadi; (2) *Actors* atau para pelaku interaksi sosial yang menduduki posisi tertentu dan memainkan peran-peranan tertentu; dan (3) *Activity*; yaitu aktivitas dari para pelaku

(*actors*) pada lokasi berlangsungnya kegiatan situasi sosial. Mengacu pada tiga komponen observasi situasi sosial menurut Spradley, pedoman observasi pada penelitian ini yaitu:

- 1) Pemilihan tempat yang akan diobservasi, kemudian mengurus surat perizinannya. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Purwakarta, tepatnya di SMK Nur Syafi'il Ummah.
- 2) Identifikasi pelaku yang akan diobservasi, kapan akan diobservasi dan berapa lama observasi berlangsung. Dalam penelitian ini pelaku yang akan diobservasi adalah guru mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT). Observasi berlangsung dari bulan April 2024 sampai dengan Agustus 2024, selama 5 bulan.
- 3) Aktivitas yang diobservasi yaitu interaksi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT).

2. Wawancara

Interview atau dikenal dengan istilah wawancara merupakan suatu teknik dalam pencarian data yang dilakukan dengan cara menjalin komunikasi secara langsung dengan subjek, responden atau informan (Susan Stainback dalam Sugiono, 2019, hlm.305). Wawancara adalah dialog yang disengaja antara dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban sebagai respons.

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk memiliki interaksi yang lebih personal antara pewawancara dan responden. Hal ini dapat membantu dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kaya.

Karena tidak ada daftar pertanyaan yang ketat, responden memiliki kebebasan untuk menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman atau pandangan mereka. Selain itu, Wawancara tidak terstruktur memungkinkan pencatatan respon afektif, atau perasaan yang tampak selama wawancara berlangsung. Ini dapat memberikan wawasan tentang aspek emosional atau responsif dari narasumber.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih obyektif. Wawancara tidak terstruktur memiliki suasana yang lebih bebas dan cenderung bersifat obrolan. Ini membuat responden merasa lebih nyaman, mengurangi rasa lelah, dan membuat interaksi menjadi lebih menarik. Secara psikologis, wawancara ini dianggap tidak melelahkan dan tidak menjemukan bagi informan karena lebih bersifat obrolan daripada proses tanya jawab formal. Dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur diajukan untuk mengetahui situasi sosial yang terjadi pada lembaga yang menjadi subjek penelitian, yaitu SMK Nur Syafi'il Ummah.

Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada bagaimana guru mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT) merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan focus penelitian. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu Guru pada mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT).

Wawancara yang ketiga bersifat sambil lalu (*casual interview*), dilakukan ketika peneliti secara kebetulan bertemu dengan informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti guru dan siswa alumni, dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (*very unstructured*) dan digunakan sebagai pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua.

Dalam pemilihan informan awal, dipilihlah individu yang mempunyai pengetahuan khusus, memberikan informasi yang informatif, dan memiliki keterlibatan yang dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, individu tersebut juga diharapkan memiliki status tertentu. Dalam konteks ini, kepala sekolah dianggap sebagai informan yang tepat, mengingat perannya yang diyakini memiliki wawasan luas terkait aspek akademis dan non-akademis di bawah tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dipilih sebagai informan pertama yang akan diwawancarai.

Setelah selesai wawancara dengan informan pertama dianggap mencukupi, peneliti kemudian meminta rekomendasi untuk menunjukkan informan berikutnya yang diyakini memiliki informasi yang relevan dan memadai. Dari informan yang direkomendasikan tersebut, peneliti melaksanakan wawancara dengan cermat, dan pada akhir sesi wawancara, juga diminta untuk menunjuk informan lain yang mungkin dapat memberikan kontribusi. Proses ini terus berlanjut, membentuk pola seperti bola salju (menggunakan teknik *snowball sampling*) sehingga volume informasi yang diperoleh

semakin besar, dan penyeleksian informan tetap dilakukan sesuai dengan tujuan (purposive) yang diamanatkan dalam fokus penelitian.

Sebelum melaksanakan wawancara terstruktur, peneliti telah melakukan persiapan dengan merinci bahan-bahan yang berasal dari isu-isu yang telah dieksplorasi sebelumnya. Dalam situasi tertentu, jika pendalaman informasi yang dilakukan tidak menghasilkan hasil yang memadai, peneliti dapat melakukan pendalaman lebih lanjut dengan cara saling mempertentangkan. Meskipun demikian, perdebatan tersebut harus dilakukan dengan cara yang persuasif, sopan, dan santai.

Sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan keada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

3. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2019, hal. 314) menyatakan bahwa pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa informasi administratif dan kegiatan-kegiatan yang tercatat baik di tingkat kelompok maupun di tingkat penyelenggara. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dokumen sebagai sumber informasi. Metode ini didasarkan pada analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Studi dokumentasi dapat mencakup berbagai jenis dokumen, seperti arsip, catatan, laporan, surat, artikel, buku, dan bahan tertulis lainnya.

Menurut Suharsimi (dalam Sugiyono, 2019 hal. 314) dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menggunakan daftar periksa (*checklist*) untuk mencari variabel yang telah ditentukan.

Apabila muncul variabel yang dicari, maka peneliti cukup menandainya dengan tanda centang di tempat yang sesuai.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan adalah dokumen administrasi guru dimana terdapat Modul Ajar, **Daftar Hadir, Daftar Nilai, Program Remedial, program pengayaan, dsb yang relevan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJT).**

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (2019, hlm. 295) bahwa, “ Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara, peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

3.3.3 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian harus memiliki keabsahan data sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun untuk memvalidasi keakuratan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiono, 2019, hlm. 315).

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data penelitian dilakukan dengan memilah data yang akan digunakan, lalu mendeskripsikan data menjadi sekumpulan kata. Analisis data penelitian ini menggunakan model *Miles dan Huberman* dimana langkah-langkah analisis data tersebut mulai dari pengumpulan data, data *condensation* (kondensasi data), data *display* (menyajikan data), dan *conclusion drawing and verification* (menarik simpulan atau verifikasi) (Miles et al., 2014, hlm. 12).

3.4.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua, sehingga akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi (Sugiono, 2019, hlm. 323)

3.4.2 Kondensasi Data

Menurut Miles dan Huberman (Miles et al., 2014, 10) menyatakan bahwa kondensasi data merujuk pada lima proses yaitu: *selecting* (proses pemilihan), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data).

3.4.3 Penyajian Data

Setelah kondensasi data, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya (Nasution, 2023, hlm. 133).

3.4.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikaji sebelumnya. Menurut Sugiono, (2019. hlm 329) bahwa, “Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.